



GELIAT SANGGAR SENI PEKANDELAN AGUNG DALAM PELESTARIAN SENI TARI TRADISIONAL

I Putu Bagus Restu Pratama Wiwaha¹, I Wayan Mudra², I Ketut Sariada³

¹ Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, Indonesia, Email: baguswaisnawa97@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, Indonesia, Email: wayanmudra@isi-dps.ac.id

³ Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, Indonesia, Email: ketutsariada@isi-dps.ac.id

Naskah Masuk: 06 Januari 2025 Direvisi: 26 Maret 2025 Diterima: 27 Maret 2025

ABSTRAK

Sanggar Seni Pekandelan Agung merupakan sanggar seni yang terus melestarikan kesenian tari tradisional ditengah masuknya budaya asing ke Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis geliat Sanggar Seni Pekandelan Agung dalam pelestarian seni tari tradisional Bali tahun 2019-2025. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penentuan sumber data dengan purposive sampling serta analisis data dengan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa geliat Sanggar Seni Pekandelan Agung dalam pelestarian seni tari tradisional Bali dilakukan dengan geliat pendidikan tari, pelatihan tari, dan pementasan secara internal dan eksternal serta membangun nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Geliat positif sanggar ini, mendapat penghargaan "Parama Patram Budaya" dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Penghargaan ini merupakan wujud apresiasi pemerintah terhadap pelaku seni dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: geliat, sanggar seni, seni tari, pelestarian, tradisional.

ABSTRACT

Pekandelan Agung Art Studio is an art studio that continues to preserve traditional dance arts amidst the influx of foreign cultures into Indonesia. This study aims to analyze the activities of Pekandelan Agung Art Studio in preserving traditional Balinese dance arts in 2019-2025. Data collection methods were carried out through observation, interviews, and documentation, determining data sources with purposive sampling and data analysis with hermeneutics. The results of the study showed that the activities of Pekandelan Agung Art Studio in preserving traditional Balinese dance arts were carried out through dance education, dance training, and performances internally and externally as well as building social, cultural, and economic values. The positive activities of this studio received the "Parama Patram Budaya" award from the Bali Provincial Culture Office. This award is a form of government appreciation for artists in maintaining traditional cultural values amidst the challenges of modernization.

Keywords: activities, art studio, dance, preservation, traditional.

Copyright ©2025. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved



I. PENDAHULUAN

Bali merupakan wilayah di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan kesenian lokal. Pulau ini dikenal dengan berbagai hasil budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari seni tari, musik, hingga seni rupa. Keunikan budaya Bali tidak hanya menjadi identitas masyarakat lokal, tetapi juga daya tarik global yang membuat pulau ini menjadi destinasi wisata budaya dunia. Setiap daerah di Bali memiliki karakteristik budaya yang berbeda, mencerminkan kekayaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi terus berkembang seiring dengan dinamika zaman, menunjukkan bagaimana Bali mampu mempertahankan kekayaan budayanya di tengah arus modernisasi (Putri, 2024). Keberagaman kebudayaan disuatu daerah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti mata pencaharian, pola kehidupan masyarakat, serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran Koentjaraningrat yang berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian. Kabupaten Badung menyimpan keberagaman dan keunikan budaya yang luar biasa. Wilayah ini terkenal dengan berbagai bentuk kesenian lokal yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Contohnya adalah seni tari, yang mencakup beragam jenis seperti Barong, Tari Pendet, dan maskot Tari Sekar Jepun yang menggambarkan keindahan bunga khas Bali. Selain seni tari, Badung juga dikenal dengan seni ukir, gamelan, dan berbagai ritual adat yang mencerminkan kearifan lokal. Semua bentuk seni ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga jati diri budaya Bali. Oleh karena itu, Kabupaten Badung memiliki keunikan tersendiri dalam segi budaya dan keseniannya.

Pengamatan peneliti sebagai penekun seni tradisi, Kabupaten Badung memiliki beberapa bentuk kesenian lokal yang menjadi kebanggaan masyarakat, misalnya Tari Barong merupakan simbol spiritual yang menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Tari Sekar Jepun sebagai maskot Kabupaten Badung mencerminkan semangat dan keindahan budaya lokal yang memikat. Demikian juga memiliki gamelan Gong Kebyar yang dinamis dan ekspresif menjadi identitas seni musik Kabupaten Badung. Kekayaan seni ini memperlihatkan bahwa Kabupaten Badung tidak hanya menjadi pusat ekonomi Bali, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan warisan budaya yang kaya. Semua itu menggambarkan kearifan budaya lokal masyarakat Kabupaten Badung yang mempunyai ciri khasnya tersendiri. Di era globalisasi saat ini berbagai informasi dari dunia luar diyakini telah menyebabkan masuknya pengaruh asing kedalam berbagai segi kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, politik, serta sosial budaya. Masuknya kebudayaan asing turut mempengaruhi keberadaan kebudayaan dan kesenian lokal diberbagai wilayah, tidak terkecuali di Kabupaten Badung. Pada bidang kesenian tradisional, pengaruh globalisasi tampaknya semakin membuat kesenian tradisional terdesak.

Pengamatan penulis di lingkungan sendiri, generasi muda kini banyak yang menyukai budaya “kebarat-baratan” seperti tari modern (*modern dance*) dan kurang menyukai kesenian tradisional seperti tari. Bagi penulis tentu kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan kesenian tradisional Bali kedepan. Umumnya generasi muda ini berpandangan budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga mereka lebih menyukai hal-hal yang dianggap dapat mengarahkan diri mereka menjadi seorang yang modern. Kebudayaan dan kesenian lokal kini juga mulai terdesak oleh pengaruh seni-seni modernn asing yang kehadirannya mengglobal. Hal tersebut merupakan tantangan seni budaya lokal sebagai warisan leluhur yang tercipta berdasarkan pada pandangan hidup yang bijak untuk tetap dilestarikan. Selayaknya masyarakat khususnya para generasi muda mengambil peran terdepan menjaga dan mengembangkan kesenian tradisi tersebut sehingga tidak hilang ditelan

oleh zaman. Penulis berharap bagi generasi yang menyukai seni modern, sebaiknya tidak melupakan seni tradisi, atau seni modern dikembangkan berdasarkan seni tradisi ini.

Adanya fenomena tersebut apabila dibiarkan maka akan menyebabkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai budaya dan kesenian lokal. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan upaya pelestarian pada kesenian lokal khususnya pada kesenian tari tradisional. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk suatu wadah yang dapat memfasilitasi serta menjawab permasalahan tentang kemajuan zaman yang berdampak terhadap terdesaknya kebudayaan dan kesenian lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Wadah tersebut dapat berupa sanggar tari yang dapat mewadahi dan memperkenalkan berbagai bentuk kebudayaan dan kesenian lokal baik dari segi teori maupun secara praktik seni pertunjukan. Melalui sanggar seni akan dilakukan pembinaan dan pelatihan ruang kreativitas dan kesenian bagi masyarakat yang memiliki keinginan belajar dan mengembangkan bakat yang mereka miliki sekaligus dapat menjadi bagian dari kegiatan pelestarian budaya lokal. Masyarakat dapat menjadikan sanggar seni untuk menjaga eksistensi kebudayaan dan kesenian lokal khususnya pada kesenian tradisional.

Dengan demikian keberadaan sanggar menjadi sangat penting dalam perkembangan dan pelestarian kesenian tradisional. Sanggar yang masih eksis di Kabupaten Badung yaitu Sanggar Seni Pekandalan Agung. Sanggar Seni Pekandalan Agung merupakan titik terang dari keresahan para seniman terkait kecemasannya akan tergerusnya seniman-seniman muda di Bali. Dalam perkembangannya sanggar seni ini masih terus eksis dan Sanggar Seni Pekandalan Agung telah menjadi pusat seni yang mengintegrasikan budaya modern tanpa menghilangkan nilai-nilai seni tradisional. Sejak berdiri pada tahun 2019, sanggar ini terus menciptakan ruang bagi generasi muda untuk mengeksplorasi kreativitas seni. Seni modern dan kontemporer diperkenalkan melalui pertunjukan dan karya seni yang inovatif, tetapi tetap berakar pada tradisi Bali. Sanggar ini menjadi bukti bahwa seni tradisional dapat hidup berdampingan dengan seni modern, menciptakan harmoni yang unik di tengah dinamika globalisasi. Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena Sanggar Seni Pekandalan Agung menghadirkan model pengelolaan seni yang unik dalam ekosistem seni lokal. Sanggar ini menjadi ruang pelestarian seni tari tradisional, sekaligus membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas melalui seni tari modern. Meskipun memasukkan unsur seni modern, sanggar ini tetap berpegang teguh pada nilai-nilai seni tradisional, sehingga mampu menjaga eksistensi budaya Bali di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan ini, Sanggar Seni Pekandalan Agung menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi, menjadikannya sebagai contoh nyata dari dinamika ekosistem seni yang adaptif.

Dalam konteks ekosistem seni, sanggar ini berfungsi sebagai wadah pelatihan tari sebagai ruang interaksi sosial, tempat berbagi ide, dan pusat regenerasi budaya. Ekosistem seni yang dibangun oleh sanggar ini mencakup kolaborasi antara pelatih, penari, komunitas lokal, dan institusi budaya yang saling mendukung keberlanjutan seni. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Geliat Ruang Seni dan Kreativitas di Sanggar Seni Pekandalan Agung” untuk menyoroti bagaimana sanggar ini menjadi simbol gerakan seni yang dinamis, sekaligus mempertahankan identitas budaya di tengah tantangan zaman.

METODE

Metode penelitian berperan sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena tercapai atau tidaknya suatu tujuan penelitian, tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Terkait dengan hal itu, untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dipergunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara

kualitatif (Basrowi & Suwandi, 2008, p. 20). Melalui penelitian kualitatif, kita dapat memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Alasan pemakaian penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif (Endraswara, 2003, pp. 14–15).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan penyajian data secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan penentuan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*. Sumber data primer yang ditentukan adalah Ketua Sanggar Pekandalan Agung. Hasil wawancara dan observasi dijabarkan atau dideskripsikan secara mendetail apa adanya sesuai dengan yang diteliti, kemudian menganalisa serta menginterpretasikan semua jenis data yang diperoleh sehingga pembaca lebih mudah memahami.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Pekandalan Agung didirikan oleh I Putu Bagus Restu Pratama Wiwaha pada tahun 2019 beralamat di Jln. Gunung Sangiang No.05 Banjar Lebah Pangkung, Desa Mengwi, Kabupaten Badung. Sebagai pendiri, ia memiliki visi untuk menciptakan ruang seni yang inklusif bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar seni tradisional tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah gempuran budaya modern. Sanggar ini dibangun di atas semangat pelestarian seni lokal dan upaya untuk merevitalisasi kesenian tradisional yang mulai kurang diminati. Berada di kawasan strategis di Kabupaten Badung, sanggar ini merekrut seniman-seniman lokal dari berbagai wilayah di kabupaten tersebut. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa seni tradisional tidak dipandang sebelah mata dan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Sejak awal berdirinya, Sanggar Seni Pekandalan Agung telah menjadi rumah bagi berbagai jenis kesenian, khususnya seni tari. Sanggar ini dirancang untuk mendukung pengembangan kreativitas tanpa melupakan akar budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Dalam perjalanannya, sanggar ini berhasil menarik perhatian masyarakat sekitar dengan program-program pelatihan yang inovatif dan berbasis komunitas. Dengan konsep yang inklusif, sanggar ini menjadi ruang interaksi antar-generasi yang memperkuat ekosistem seni lokal di Kabupaten Badung. Geliat Sanggar Seni Pekandalan Agung dalam Melestarikan Seni Tradisional (2019–2025) sebagai berikut:

1. Geliat Dalam Pendidikan Tari

Sanggar Seni Pekandalan Agung merupakan organisasi yang mengkhususkan pada bidang tari yang dikelola secara profesional. Kontribusi sanggar seni Pekandalan Agung dalam pelestarian seni tari tradisional yaitu dengan pemanfaatan sebuah wadah kegiatan berkesenian menjadi sesuatu yang memiliki fungsi dan nilai guna dengan menyediakan sarana pendidikan tari. Sanggar Seni Pekandalan Agung menjadi tempat kegiatan pembelajaran kesenian yang bersifat non formal bagi siapapun yang ingin belajar menari. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah kolosal yakni, menari secara bersama-sama. Siswa dibagi menjadi 4 kategori kelas, yaitu kelas A, B, C, dan D, sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak. Kelas A untuk siswa tingkat PAUD. Kelas B untuk siswa tingkat SD. Kelas C untuk siswa tingkat SMP. Kelas D untuk tingkat siswa SMA dan Umum. Dalam kegiatan belajar dan latihan menari selalu membudayakan untuk berdoa bersama sebelum dan setelah latihan berakhir. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun karakter anak dan menanamkan nilai-nilai agama pada anggota.

Sistem pembelajaran di kelas A dan B memberikan kebebasan anak untuk bergerak sesuai keinginannya hal ini bertujuan agar siswa baru dapat mengenal lingkungan sanggar. Untuk kelas C dan D pelatih menerapkan metode pengajaran imitasi (meniru apa yang dicontohkan oleh pelatih). Proses pengajaran tari mengacu pada konteks konsep seni tari dikenal dengan konsep wiraga, wirama, wirasa, atau suatu konsep keseimbangan dan harmoni antara gerak, irama, dan rasa. Melalui gerakan-gerakan tari tradisional yang diajarkan memiliki makna sebagai sesuatu yang dapat membangun nilai estetika yang membentuk aspek kebatinan dalam diri manusia, dengan menghayati keindahan ciptaan tuhan yang diekspresikan dalam bentuk gerakan tari. Dalam gerak-gerak tari terkandung filosofi kehidupan yang seras akan nilai-nilai kebajikan. Dengan demikian Sanggar Seni Pekandalan Agung merupakan organisasi yang memiliki fokus utama pada pendidikan seni tari. Sanggar ini menghadirkan pelatih profesional yang berkompeten di bidang seni tradisional maupun modern. Dalam pendidikan tari, sanggar ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai budaya Bali yang mendalam. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap seni tradisional sekaligus membangun kecintaan mereka terhadap budaya lokal.

Materi dan Waktu Pembelajaran. Materi pembelajaran yang disediakan di sanggar ini mencakup beberapa aspek utama, yakni teknik dasar tari tradisional Bali, seni tari kontemporer, dan seni tari modern. Teknik dasar tari tradisional menjadi fokus utama, sebagai upaya melestarikan identitas budaya Bali. Di sisi lain, seni kontemporer dan modern diperkenalkan untuk memberikan variasi dan menjembatani minat generasi muda terhadap seni yang lebih fleksibel. Pendekatan ini memungkinkan sanggar untuk menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasinya. Proses pembelajaran di Sanggar Seni Pekandalan Agung dilakukan setiap sore hari, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu. Jadwal ini dirancang agar dapat menyesuaikan dengan aktivitas rutin masyarakat, terutama anak-anak sekolah dan pekerja muda. Dengan waktu yang fleksibel ini, peserta pelatihan dapat mengikuti program tanpa mengganggu kegiatan utama mereka.

2. Pelatihan dan Pementasan Karya

Sanggar Seni Pekandalan Agung juga memberikan kontribusi signifikan dalam hal pelatihan tari. Pelatihan ini mencakup peserta dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Dengan merekrut peserta dari berbagai lapisan masyarakat, sanggar ini berhasil menciptakan ruang pelatihan yang inklusif. Pelatihan ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebanggaan akan seni tradisional Bali. Pementasan menjadi wujud nyata dari kontribusi sanggar ini. Sanggar Seni Pekandalan Agung telah mengadakan berbagai pementasan seni yang menampilkan tari tradisional dan modern. Dokumentasi pementasan yang ada menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat, baik sebagai penampil maupun penonton. Pementasan ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi seni tetapi juga media edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya.

3. Geliat membangun Nilai Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Geliat Sanggar Seni Pekandalan Agung tidak hanya berdampak pada pelestarian seni, tetapi juga memiliki nilai tambah di ranah sosial, budaya, dan ekonomi. Secara *sosial*, sanggar ini menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antar-generasi. Pelatihan dan pementasan menjadi sarana bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Secara *budaya*, sanggar ini telah berhasil menjaga identitas Bali melalui seni tari tradisional, sekaligus menghadirkan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dari segi nilai *ekonomi*, sanggar ini memberikan kontribusi dengan menciptakan peluang kerja bagi pelatih seni dan seniman lokal. Selain itu, pementasan yang dilakukan sanggar ini juga menarik

minat wisatawan, sehingga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan seluruh kontribusi ini, Sanggar Seni Pekandalan Agung tidak hanya menjadi pusat seni, tetapi juga agen perubahan yang memperkuat ekosistem seni di Kabupaten Badung. Berikut beberapa pengakuan terhadap keberadaan sanggar ini:

Standarisasi dan Sertifikasi dari Lembaga Seni



Gambar.1 Kunjungan Verifikasi Lapangan Standarisasi dan Sertifikasi Lembaga Seni
Sumber: Wiwaha, 2023.

Sanggar Seni Pekandalan Agung telah berhasil melalui tahap verifikasi lapangan dalam standarisasi dan sertifikasi sebagai lembaga seni yang memenuhi kualifikasi resmi. Proses verifikasi ini dilakukan oleh instansi terkait yang menilai berbagai aspek, seperti manajemen organisasi, kualitas pelatihan seni, dan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Pengakuan ini membuktikan bahwa sanggar ini tidak hanya berkomitmen pada pelestarian seni, tetapi juga memiliki sistem manajemen yang terorganisasi dengan baik sesuai standar yang berlaku. Manfaat dari sertifikasi ini sangat besar, baik untuk internal organisasi maupun dalam ekosistem seni secara keseluruhan. Secara internal, sertifikasi meningkatkan kredibilitas sanggar, memotivasi pengelola dan anggotanya untuk terus meningkatkan kualitas program, serta memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan sanggar hingga saat ini. Faktor internal yang mendukung keberhasilan ini meliputi kepemimpinan yang visioner, komitmen anggota sanggar, dan pengelolaan yang profesional.

Sementara itu, dari sisi eksternal, sertifikasi ini memberikan pengakuan luas di tingkat regional dan nasional, membuka peluang kolaborasi dengan institusi seni lainnya, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sanggar. Sertifikasi ini juga menjadi modal penting dalam memperkuat posisi sanggar dalam ekosistem seni, di mana lembaga yang bersertifikasi memiliki daya tarik lebih besar untuk menarik minat peserta pelatihan dan investor budaya.

Penghargaan Parama Patram Budaya



Gambar.2 Penerimaan penghargaan Parama Patram Budaya
Sumber: Wiwaha, 2023.

Pada tahun 2023, Sanggar Seni Pekandalan Agung menerima penghargaan bergengsi Parama Patram Budaya, yang mengakui sanggar ini sebagai lembaga seni dengan kategori unggul. Penghargaan ini diberikan kepada institusi yang menunjukkan dedikasi luar biasa dalam pelestarian, inovasi, dan penyebaran seni budaya lokal. Penghargaan ini tidak hanya menjadi simbol kebanggaan, tetapi juga mendorong sanggar untuk terus memberikan kontribusi nyata dalam ekosistem seni di Kabupaten Badung. Parama Patram Budaya sendiri merupakan penghargaan yang bertujuan untuk mengapresiasi upaya pelaku seni dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di tengah tantangan modernisasi. Dalam konteks Sanggar Seni Pekandalan Agung, penghargaan ini menggarisbawahi peran aktif sanggar sebagai agen pelestarian budaya yang juga mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Faktor internal yang mendukung penghargaan ini mencakup konsistensi dalam menjalankan program pelatihan, kualitas pelatih, dan inovasi dalam materi pembelajaran yang mencakup ruang seni. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan masyarakat lokal, pengakuan dari pemerintah daerah, dan partisipasi aktif sanggar dalam berbagai acara budaya. Pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh Sanggar Seni Pekandalan Agung memperkuat perannya dalam ekosistem seni di Bali, khususnya di Kabupaten Badung. Sanggar ini menjadi elemen penting dalam jaringan seni yang mencakup pelaku, institusi, dan masyarakat pendukung seni. Sertifikasi dan penghargaan tersebut meningkatkan visibilitas sanggar, menjadikannya model bagi lembaga seni lainnya dalam menciptakan ruang kreativitas yang adaptif. Dengan pengelolaan yang terstandarisasi dan pengakuan yang diterima, sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan seni, tetapi juga sebagai katalisator dalam membangun interaksi yang harmonis antara seni tradisional dan modern. Hal ini semakin memperkuat ekosistem seni yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai budaya tetap menjadi fondasi, sementara inovasi menjadi penggerak perkembangan seni di masa depan.

III. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menyoroti geliat strategis Sanggar Seni Pekandalan Agung sebagai ruang seni dalam melestarikan seni tradisional, juga membuka peluang kreativitas untuk seni modern dan kontemporer dari tahun 2019 hingga 2025. Sejak didirikan tahun 2019, sanggar ini telah menunjukkan geliat dalam menciptakan ekosistem seni yang inklusif, melalui program pendidikan tari yang terstruktur, pelatihan dan pementasan yang konsisten dan waktu

pembelajaran yang terjadwal baik. Kehadiran materi tari tradisional, modern, dan kontemporer memperlihatkan kemampuan sanggar ini untuk mengintegrasikan warisan budaya dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan identitas lokalnya. Pengakuan berupa sertifikasi lembaga seni dan penghargaan Parama Patram Budaya mengukuhkan geliat sanggar ini berdampak positif dalam ranah sosial, budaya, dan ekonomi. Berbagai geliat pementasan karya seni memperkuat eksistensi seni tradisional, mendorong apresiasi terhadap seni sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Kontribusi ini menegaskan bahwa Sanggar Seni Pekandelan Agung berfungsi sebagai katalisator dalam ekosistem seni di Kabupaten Badung, menghubungkan pelaku seni, komunitas, dan nilai budaya dengan inovasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, geliat ruang seni dan kreativitas yang tercipta memberikan dampak nyata dalam pelestarian seni budaya serta penguatan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

REFERENSI

- Asmarani, Ratih. 2020. *Seni Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang (Relevansi Dalam Penguatan Karakter Bangsa)*. Jombang: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- Dewi, Resi Septiana. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero.
- Isnanda, Romi, dkk. 2019. *Merawat Kearifan Lokal Melalui Sanggar Budaya Lokal*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Surakarta: IKIP Semarang Press.
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kasdi, Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Armico.
- PUTRI, N. W. E. (2024). Pesona Keberagaman Budaya Bali Warisan Tradisi Yang Abadi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 38-45.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press.